

**PEMETAAN SOSIAL (SOCIAL MAPPING) MASYARAKAT  
SEKITAR KHDTK UNLAM DI DESA MANDIANGIN BARAT**  
*The Social Mapping of Rural Society around KHDTK Unlam of West  
Mandiangin Village*

**Muhammad Fauzan Firdaus, Hamdani Fauzi, dan Asyysifa**  
Jurusan Kehutanan  
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** *This research was aimed to identify the village location biophysics condition, society's social profile, economic, culture and environment, describing the interaction with the forest, and establishing a social mapping around KHDTK Unlam. Stage by stage of collecting data were carried out by having Miles and Huberman method as the basic of this research. While for quantitative data that is to know the equation of difference related to work, disease, type of treatment, institution, social interaction, social capital, type of ceremony and character that role, tradition, culture of planting and kind of plant conducted by local society hence tested by chi square. The result shows that West Mandiangin society still utilize the natural resources around them to be managed in agricultural field and plantation (rubber and fruit plantation). Therefore, by having the job, the society mostly have average monthly income about IDR 500,000 – IDR 1,000,000. In interacting with the forest, mostly society who lives around there no longer utilize the forest for the life needs. However, some people take advantage from the forest to have the firewood, livestock sheds, water sources, ponds and to plant rubber.*

**Keywords:** *Social Mapping; Rural Society; KHDTK; Unlam*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kondisi biofisik lokasi desa sekitar KHDTK Unlam, mengidentifikasi profil sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan masyarakat sekitar KHDTK Unlam, mendeskripsikan interaksi yang terjadi antara masyarakat dengan hutan yang berada di sekitarnya, dan menyusun peta sosial (*Social Mapping*) masyarakat sekitar kawasan KHDTK Unlam. Tahapan demi tahapan kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan berpatokan pada metode Miles dan Huberman. Sedangkan untuk data kuantitatif yaitu untuk mengetahui persamaan perbedaan terkait pekerjaan, penyakit, jenis pengobatan, lembaga, interaksi sosial, modal sosial, jenis upacara dan tokoh yang berperan, tradisi, budaya bercocok tanam dan jenis tanaman yang dilakukan oleh masyarakat sekitar maka diuji dengan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mandiangin Barat merupakan masyarakat pedesaan yang cenderung masih memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka untuk dikelola dalam bidang pertanian (sawah) dan perkebunan (kebun karet dan buah), sehingga dari pekerjaan seperti ini masyarakat Mandiangin kebanyakan memiliki penghasilan per bulan rata-rata antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Gambaran interaksi masyarakat Desa Mandiangin Barat dengan kawasan hutan sebagian besar mereka tidak lagi memanfaatkan hutan. Sebagian masyarakat yang memanfaatkan hutan untuk mengambil kayu bakar, tempat kandang ternak, sumber air bersih, tempat tambak dan untuk menanam karet.

**Kata kunci:** Pemetaan Sosial; Masyarakat Pedesaan; KHDTK; Unlam

**Penulis untuk korespondensi:** surel: mfauzanfirdaus173@yahoo.co.id

## PENDAHULUAN

Pengelolaan kawasan hutan di Indonesia sering dihadapkan dengan berbagai konflik yang terjadi antara pengelola dengan masyarakat yang tinggal di dalam atau sekitar kawasan hutan tersebut. Konflik yang terjadi sering kali terkait kepentingan

yang bertentangan antara masyarakat dengan pemerintah yang dalam hal ini menjadi pengelola hutan. Konflik yang terjadi ini juga terjadi dalam pengelolaan KHDTK, sehingga perlu adanya suatu pelibatan masyarakat yang berada di dalam dan sekitar KHDTK dalam pengelolaannya. Terlibatnya masyarakat dalam kegiatan

pengelolaan KHDTK akan mampu mengurangi tekanan terhadap KHDTK oleh masyarakat, karena mereka merasa memiliki KHDTK dan akan menjaganya agar tetap lestari karena telah merasakan manfaat dengan adanya KHDTK baik secara langsung ataupun tidak langsung. KHDTK Unlam yang baru ditunjuk tentunya akan mengalami berbagai permasalahan, terutama dengan masyarakat sekitar dalam pengelolaannya. Permasalahan yang terjadi bisa berupa konflik lahan yang sering mewarnai setiap pengelolaan hutan di Indonesia. Agar permasalahan konflik lahan tidak terjadi, perlu adanya sebuah studi terkait kondisi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan KHDTK Unlam. Studi kondisi masyarakat bisa dilakukan dalam sebuah penyusunan peta sosial masyarakat (*Social Mapping*), dalam kegiatan *social mapping* ini digali suatu gambaran tentang kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat serta interaksi masyarakat terhadap kawasan hutan yang ada di sekitar KHDTK Unlam.

Berdasar pada uraian di atas, peneliti mencoba menggali informasi terkait kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat Desa Mandiangin Barat dengan hutan oleh masyarakat desa yang berada di sekitar KHDTK Unlam.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi profil sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan masyarakat sekitar KHDTK Unlam, khususnya masyarakat Desa Mandiangin Barat.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan di Desa Mandiangin Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. Desa ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena desa ini merupakan salah satu desa yang posisinya bersinggungan langsung dengan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Unlam. Waktu yang pelaksanaan penelitian selama kurang lebih 3 bulan, dimulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2017 meliputi persiapan, pengambilan data, pengolahan dan analisis data serta penyusunan laporan penelitian.

Objek dari penelitian adalah kondisi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan interaksi dengan hutan masyarakat Desa

Mandiangin Barat, sedangkan subjek yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di desa Mandiangin Barat Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laptop, peta lokasi, kamera dan alat tulis menulis. Bahan yang digunakan berupa daftar pertanyaan untuk wawancara responden.

Pengumpulan data sosial, ekonomi, budaya serta lingkungan dilakukan dengan cara wawancara terhadap responden yang tinggal di desa lokasi penelitian. Responden terpilih dalam penelitian ini diambil secara *random sampling* (pengambilan secara acak) dengan *intensitas sampling* ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah rumah tangga yang tinggal di desa lokasi penelitian.

Desa Mandiangin Barat penduduknya berjumlah sebanyak 743 KK (Karang Intan Dalam Angka, 2016). Berdasarkan jumlah KK tersebut, masyarakat yang dijadikan sebagai sampel responden 2-10%. Untuk masyarakat yang dijadikan sebagai sampel responden diambil 5% dari total KK yang ada yang didapatkan sebanyak 40 responden. Hal ini mengingat waktu yang diperlukan dalam pengambilan data. Dilakukan dengan cara wawancara terhadap 40 responden yang terpilih secara random. Namun wawancara terfokus juga dilakukan terhadap para responden yang mengetahui terkait desa seperti Pambakal dan tokoh-tokoh di desa penelitian.

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan melalui kegiatan observasi dan wawancara di lapangan, sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen terkait penelitian baik berupa laporan penelitian, jurnal, buku, artikel, dan sumber lainnya.

Data hasil pengumpulan data di lapangan dianalisa secara deskriptif kualitatif maupun kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabulasi sederhana dengan menghitung jumlah jawaban yang diberikan oleh para responden dengan persentase (Hafizianor, 2015). Tahapan demi tahapan kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan berpatokan pada metode Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009), yang mana dilakukan dengan empat langkah yakni

pengumpulan data di lapangan; reduksi data (perangkuman) data yang dikumpulkan di lapangan; penyajian data yakni menyajikan data hasil pengumpulan di lapangan dalam bentuk tabulasi dan deskriptif; dan verifikasi yakni suatu tindakan mengambil kesimpulan atas data yang sudah didapat di lapangan. Sedangkan untuk data kuantitatif yaitu untuk mengetahui persamaan dan perbedaan jawaban dari responden terkait pekerjaan, penyakit, jenis pengobatan, lembaga, interaksi sosial, modal sosial, jenis upacara dan tokoh yang berperan, tradisi, budaya bercocok tanam dan jenis tanaman yang dilakukan oleh masyarakat sekitar maka diuji dengan *chi square* (Sudjana, 1992).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Profil Ekonomi Masyarakat Desa Mandiangin Barat**

**Pekerjaan Masyarakat Desa Mandiangin Barat**

Masyarakat Desa Mandiangin Barat sebagian besar berprofesi sebagai petani. Hal ini dikarenakan desa ini memiliki sumber daya lahan pertanian yang melimpah baik untuk pertanian menetap (sawah) ataupun untuk perkebunan karet, dan kebun buah (dukuh).

Masyarakat bertani sawah dengan mengandalkan sawah tadah hujan, penanaman padi dilakukan saat sawah sudah mendapatkan air (musim penghujan tiba). Ketika musim kemarau mereka beralih pekerjaan sebagai pemantat (pemanen) *gatah/para* (karet) di kebun-kebun karet yang mereka miliki. Ketika musim buah tiba mereka mengambil hasil dari kebun buah sebagai sumber penghasilan tambahan bagi beberapa masyarakat yang memiliki kebun buah. Ada beberapa masyarakat yang berusaha dengan memanfaatkan lahan yang mereka miliki untuk membuka tambak dan kandang peternakan ayam pedaging.

Berdasar hasil jawaban responden terkait pekerjaan masyarakat profesi yang digeluti oleh masyarakat Mandiangin Barat selain bertani (62,5%), mereka juga berprofesi sebagai tukang bangunan (12,5%), PNS/TNI/Polri (2,5%), Aparat Desa (17,5%), Guru (7,5%), Pedagang (2,5%), Pensiunan (2,5 %), lain-lain (37,5%). Profesi lain-lain yang dimaksud seperti tukang servis elektronik, dan tambak yang hanya digeluti oleh sedikit masyarakat. Jawaban responden pada berjumlah lebih dari 40 karena ada beberapa responden yang menggeluti pekerjaan lebih dari satu profesi yang berupa profesi utama dan profesi sampingan.

Tabel 1. Uji *chi square* profil pekerjaan masyarakat di Desa Mandiangin Barat

No.	Pekerjaan Masyarakat	O <sub>i</sub>	E <sub>i</sub>	O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub>	(O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub> ) <sup>2</sup>	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1.	Tani	25	6	19	361	60,17
2.	Tukang Bangunan	5	6	-1	1	0,17
3.	PNS/TNI/Polri	1	6	-5	25	4,17
4.	Aparat Desa (Kades, Sekdes, Bendahara, Ketua RT, dan lain-lain)	7	6	1	1	0,17
5.	Guru (Honorar/PNS)	3	6	-3	9	1,50
6.	Pedagang	1	6	-5	25	4,17
7.	Pensiunan	1	6	-5	25	4,17
8.	Lain-lain	5	6	-1	1	0,17
<b>Jumlah</b>		<b>48</b>	<b>48</b>			<b>74,67</b>

Berdasar hasil pada tabel 1 tersebut didapatkan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 74,67 dan jika dibandingkan  $\chi^2$  tabel ( $dk = 7, \infty = 5\%$ )

sebesar 14,07 ternyata  $\chi^2$  hitung lebih besar dari pada  $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti ada kesamaan dari jawaban

responden tentang pekerjaan masyarakat di Desa Mandiingin Barat.

**Penghasilan Masyarakat**

Masyarakat Desa Mandiingin Barat sebagian besar memiliki penghasilan di antara 1-2 juta rupiah seperti yang tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Penghasilan masyarakat Desa Mandiingin Barat

No.	Penghasilan Masyarakat	Jawaban Responden	Persentase (%)
1.	Rp. 500.000	8	20
2.	Rp. 500.000 – 1.000.000	9	22,5
3.	Rp. 1.000.000 – 1.500.000	3	7,5
4.	Rp. 1.500.000 – 2.000.000	10	25
5.	Rp. 2.000.000	8	20
6.	Tidak berpenghasilan	2	5
Jumlah		40	100

Kondisi penghasilan masyarakat Desa Mandiingin Barat, secara berurutan penghasilan masyarakat di desa Mandiingin Barat terbanyak dengan penghasilan antara Rp. 1,5 juta – 2 juta (25%), 500.000 – 1.000.000 (22,5%), di bawah Rp. 500.000 (20%), di atas Rp. 2 juta (20%) dan Rp. 1 juta – 1,5 juta (7,5%).

Masyarakat yang memiliki penghasilan di atas 2 juta dikarenakan mereka memiliki pekerjaan sampingan, pekerjaan sampingan tersebut seperti membuka tambak ikan atau beternak seperti sapi atau ayam. Penghasilan di atas 2 juta juga dimiliki oleh masyarakat yang berprofesi sebagai aparat desa (Kepala Desa atau Sekretaris Desa) yang memang sudah memiliki gaji tetap dari pemerintah kabupaten dalam setiap bulan, masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil yang sudah memiliki gaji tetap dari pemerintah sebagai sumber penghasilan bulanan mereka. Masyarakat yang berpenghasilan di bawah Rp. 500.000,- kebanyakan adalah ibu-ibu rumah tangga, karena memang mereka hanya bertugas untuk mengurus rumah tangga dan

sesekali membantu suami bekerja di sawah atau di kebun karet atau kebun buah.

Melihat penghasilan yang dimiliki oleh masing-masing responden pada penelitian ini, jika dibandingkan dengan angka garis kemiskinan yang dicetuskan oleh Prof. Sajogyo dikutip Suweca (2012), menyatakan keluarga dikatakan miskin jika rumah tangganya mengkonsumsi pangan kurang dari nilai tukar 240 kg beras pertahun untuk perkepala di pedesaan. Dengan harga beras sekarang berada pada kisaran Rp. 10.000, keluarga dikatakan miskin jika penghasilannya di bawah Rp. 2.400.000 per tahun.

Tabel 2 menunjukkan masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian rata-rata berada di atas garis kemiskinan. Masing-masing responden memiliki penghasilan, walau pun ada yang memiliki penghasilan di bawah Rp. 500.000, namun jika diakumulasikan maka penghasilan bisa mencapai Rp. 6.000.000 selama setahun. Selain itu, terkait kebutuhan makan sehari-hari, sebagai petani tentunya mereka sudah terpenuhi kebutuhan beras mereka untuk keperluan makan sehari-hari paling hanya membeli sayur-sayuran dan ikan dan bahkan ada di antara beberapa masyarakat yang juga bertanam sayur-sayuran sendiri atau mencari ikan sendiri.

**Profil Kependudukan Desa Mandiingin Barat**

**Lama Bermukim Masyarakat**

Berdasar jawaban responden sebanyak 92,5% responden mengaku sudah memiliki lama bermukim di atas 25 tahun di desa Mandiingin Barat, sisanya sebanyak 7,5% responden memberikan mengaku bermukim di bawah dari 10 tahun, Masyarakat Mandiingin Barat hampir seluruhnya penduduk asli yang sudah semenjak lahir tinggal di desa. Berdasar hasil wawancara dengan para responden terpilih diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Mandiingin Barat sebagian besar memiliki lama bermukim di atas 25 tahun, hal ini dikarenakan mereka sudah tinggal di desa semenjak lahir (penduduk asli).

**Kondisi Rumah Masyarakat**

Kondisi rumah masyarakat di desa Mandiingin Barat berdasar pengamatan sebanyak 21 responden (52,5%) kondisi rumah dalam bentuk rumah panggung,

sisanya 22,5 % responden menjawab dalam bentuk permanen dan 25% bentuk semi permanen. Rumah masyarakat di Desa Mandiangin Barat kebanyakan berada beberapa meter di atas tanah dengan menggunakan tongkat-tongkat dari kayu ulin atau kayu jenis lain yang memiliki tingkat keawetan yang tinggi ketika ditanam di dalam tanah.

### Sumber air bersih

Masyarakat Desa Mandiangin Barat masih memanfaatkan air yang berasal dari pegunungan, sungai dan sumur baik galian ataupun bor. sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yang mana sumur galian menjadi sumber mata air yang paling banyak dimanfaatkan dengan persentase jawaban sebanyak 60%, mata air pegunungan (42,5%) dan sungai (5%). Sumur galian/bor menjadi sumber air yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat karena ketersediaan sumber mata air yang mudah didapatkan, sama halnya dengan penggunaan sumber mata air pegunungan. Mata air pegunungan oleh masyarakat Desa Mandiangin Barat lebih gampang didapatkan karena kebetulan desa ini berada dekat dengan wilayah jajaran pegunungan yang ada di Tahura Sultan Adam.

### Penerangan yang digunakan

Masyarakat Desa Mandiangin Barat dalam hal penerangan sudah mendapatkan aliran pasokan listrik dari PLN. Masyarakat di Desa Mandiangin Barat sudah menggunakan listrik dari PLN sebagai sumber penerangan di rumah mereka. Penggunaan penerangan dari sumber lain sudah tidak ada lagi kecuali terjadi pemadaman dari PLN baru mereka menggunakan sumber penerangan lain seperti genset, lilin, lampu teplok, petromak, dan sumber penerangan lainnya.

### Profil Kesehatan Masyarakat Desa Mandiangin Barat

#### Sarana kesehatan masyarakat

Sarana pengobatan bagi suatu daerah atau wilayah sangat penting keberadaannya untuk menunjang kesehatan masyarakat yang tinggal di dalamnya. Semakin baik fasilitas kesehatan di suatu daerah maka akan semakin baik pula pelayanan kesehatan yang diterima oleh masyarakatnya, mereka tidak akan

mengalami kesulitan ketika ingin berobat di saat menderita suatu penyakit.

Desa Mandiangin Barat untuk segi sarana kesehatannya masih kurang, desa ini hanya memiliki Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) yang diperuntukkan bagi ibu-ibu hamil dan bayi di bawah lima tahun (Balita) dalam hal pengontrolan kondisi kesehatan mereka semisal berat badan, gizi, dan lain-lain. Untuk sarana kesehatan yang lain belum ada seperti Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Poliklinik, Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Poskesdes. Jika sakit keras, masyarakat Desa Mandiangin Barat harus berobat ke luar desa misal ke Puskesmas yang ada di desa lain, atau ke rumah sakit yang tersedia di kota Banjarbaru atau Martapura. Masyarakat jika mengalami sakit ringan biasanya hanya berobat secara sendiri dengan membeli obat-obatan yang dijual di warung-warung atau toko obat (apotek) terdekat, dan berobat pada Mantri kesehatan yang biasa berkunjung ke desa.

Tabel 3. Sarana kesehatan masyarakat di Desa Mandiangin Barat

N o.	Sarana Kesehatan	Jawaban Responden	Persentase (%)
1.	Puskesmas	0	0
2.	Poliklinik	1	2,5
3.	Poskesdes	0	0
4.	Posyandu	39	97,5
5.	Puskesmas Pembantu	0	0

Masyarakat Desa Mandiangin Barat masih mengandalkan Puskesmas sebagai tempat utama mereka berobat. terkait jenis pengobatan yang digunakan ketika sakit. Selain pengobatan dengan cara ke Puskesmas. Berobat ke dokter masih pilihan terakhir jika penyakit yang mereka derita sudah parah dan tidak bisa lagi diobati dengan cara datang ke puskesmas atau dengan cara berobat sendiri.

#### Keamanan dan Ketertiban

#### Gangguan keamanan dan ketertiban di masyarakat

Desa Mandiangin Barat dari segi keamanan dan ketertiban masih dalam kondisi aman dan tentram. Tidak banyak

jenis gangguan yang berpotensi mengganggu keamanan dan ketertiban desa. Jenis gangguan yang terjadi di desa, dari jawaban responden sebanyak 38 responden (95%) menyebutkan bahwa terjadi hanya satu kali pencurian yang pernah mengganggu keamanan dan ketertiban desa, sementara jenis gangguan keamanan yang lain seperti perampokan, pembunuhan dan minum-minuman tidak pernah terjadi.

Masyarakat Desa Mandiangin Barat masih memandang tinggi adanya pihak berwenang yang menangani tindakan jika terjadi gangguan keamanan dan ketertiban di desa, Jika terjadi gangguan keamanan dan ketertiban seperti pencurian dan sebagainya mereka akan melaporkan kepada pihak yang berwenang seperti ke aparat desa setempat (Ketua RT, Kades) yang nanti memutuskan apakah diteruskan ke pihak berwajib (Polisi) atau langsung melaporkan ke Polisi. Tidak ada sistem main hakim sendiri yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pelaku yang mengganggu keamanan dan ketertiban desa.

#### **Konflik dengan pihak pengelola Tahura dan KHDTK**

KHDTK merupakan hutan penelitian yang berperan sebagai laboratorium lapangan kegiatan penelitian dan pengembangan kehutanan. Berbagai kegiatan penelitian mulai dari uji coba *provenan*, konservasi jenis sampai kegiatan pencegahan kebakaran hutan. Pengelolaan KHDTK dilakukan oleh unit kerja Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kehutanan yang lokasinya berdekatan dengan lokasi KHDTK (Kementerian Kehutanan, 2012).

Konflik antara masyarakat dengan pihak pengelola atau KHDTK dalam permasalahan yang besar tidak pernah terjadi. Responden kebanyakan mengaku tidak ada terjadi konflik, namun ada responden yang mengaku ada pernah terjadi konflik namun hanya dalam konflik kecil seperti adanya gangguan lalu lintas pengunjung yang mengganggu lalu lintas

desa dan membuat kebisingan akibat suara kendaraan lalu lintas para pengunjung yang melewati jalan desa. KHDTK Unlam memang keberadaannya di dalam kawasan Tahura Sultan Adam yang sering dikunjungi oleh para wisatawan untuk rekreasi menikmati keindahan alam di Tahura Sultan Adam Mandiangin.

#### **Profil Kelembagaan Desa**

Lembaga desa menjadi salah satu wadah yang berfungsi sebagai penampung segala ide dan aspirasi setiap warga yang kemudian bertugas untuk menjalankan ide dan aspirasi tersebut untuk mencapai kemajuan yang diharapkan.

Kelembagaan desa merupakan sebuah praktik politik yang demokratis, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ariyati dan Sjaf (2014), pelaksanaan demokrasi memuat aspek kelembagaan yang merupakan keutamaan dari berlangsungnya praktik politik yang demokratis. Hal ini ditunjukkan dengan adanya lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa yang tertuang dalam UU RI Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa, yang berfungsi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, yakni Badan Permusyawaratan Desa (BPD) serta Pemerintah Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintah desa.

Badan Perwakilan/Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan lembaga yang menerima segala aspirasi anggota masyarakat untuk diremukkan dan kemudian menyerahkan kepada aparat desa (kepala desa dan jajaran) untuk dilaksanakan, selain itu BPD juga berperan sebagai pengawas jalannya pemerintahan yang dilaksanakan oleh kepala desa.

Lembaga simpan pinjam yang dimaksud oleh responden ini adalah koperasi swasta berjalan, biasanya koperasi ini akan memberikan pinjaman dengan disertai bunga yang harus dibayar bersamaan pembayaran utang. Koperasi akan datang setiap hari atau mingguan kepada masyarakat yang meminjam uang untuk menagih bayaran hutan secara angsuran.

Tabel 4. Uji *chi square* Lembaga di Desa Mandiangin Barat

No.	Nama Lembaga	O <sub>i</sub>	E <sub>i</sub>	O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub>	(O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub> ) <sup>2</sup>	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1.	Badan Perwakilan Desa (BPD)	30	22	8	64	2,91
2.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	28	22	6	36	1,64
3.	PKK	32	22	10	100	4,55
4.	Karang Taruna	27	22	5	25	1,14
5.	Kelompok Tani	32	22	10	100	4,55
6.	Koperasi Desa (KUD)	0	22	-22	484	22,00
7.	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	26	22	4	16	0,73
8.	Lembaga simpan pinjam	1	22	-21	441	20,05
Jumlah		176	176			57,55

Berdasar hasil pada Tabel 4 tersebut didapatkan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 57,55 dan jika dibandingkan  $\chi^2$  tabel ( $dk = 7, \alpha = 5\%$ ) sebesar 14,07 ternyata  $\chi^2$  hitung lebih besar dari pada  $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti ada kesamaan dari jawaban responden tentang lembaga di Desa Mandiangin Barat.

**Interaksi sosial di masyarakat**

Al Maqassary (2013) menyebutkan interaksi social yang dilakukan manusia mengarah ke dua kutub yang berlawanan. Adakalanya mengarah pada suatu kerjasama, namun pada saat lain dapat mengarah ke bentuk perlawanan. Bentuk interaksi yang terjadi di masyarakat Desa Mandiangin Barat mengarah pada kerjasama seperti silaturahmi, gotong royong, toleransi, rukun kematian, yasinan

dan kegiatan hari besar seperti lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha), Hari Kemerdekaan.

Masyarakat pedesaan yang sangat menjunjung rasa kebersamaan. Mereka akan saling peduli jika terjadi sesuatu hal yang menimpa seorang warga, dan akan saling bantu ketika seorang warga melakukan suatu kegiatan yang memerlukan banyak tenaga misal seperti kawinan, hajatan, kematian, dan lain-lain.

Sistem gotong royong sangat terpupuk di masyarakat pedesaan yang sangat sulit ditemukan di kalangan masyarakat perkotaan. Hal-hal tersebut terjadi karena tingginya interaksi (hubungan) yang terjalin di antara mereka, sehingga bagi mereka suatu pekerjaan yang dirasa berat harus dilakukan secara bersama atau bergotong royong.

Tabel 5. Uji *chi square* Interaksi sosial masyarakat Desa Mandiangin Barat

No.	Jenis interaksi	O <sub>i</sub>	E <sub>i</sub>	O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub>	(O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub> ) <sup>2</sup>	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1.	Silaturahmi antara sesama anggota masyarakat	40	39,5	0,5	0,25	0,01
2.	Gotong royong	40	39,5	0,5	0,25	0,01
3.	Toleransi	40	39,5	0,5	0,25	0,01
4.	Rukun kematian	40	39,5	0,5	0,25	0,01
5.	Yasinan	40	39,5	0,5	0,25	0,01
6.	Kegiatan hari besar misal, Lebaran, Idul Adha	37	39,5	-2,5	6,25	0,16
<b>Jumlah</b>		<b>237</b>	<b>237</b>			<b>0,19</b>

Berdasar hasil pada Tabel 5 tersebut didapatkan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 0,19 dan jika dibandingkan  $\chi^2$  tabel ( $dk = 5, \alpha = 5\%$ ) sebesar 11,07 ternyata  $\chi^2$  hitung lebih kecil dari pada  $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, berarti tidak ada kesamaan dari jawaban responden tentang interaksi sosial masyarakat di Desa Mandiangin Barat.

**Sanksi sosial di masyarakat**

Sanksi sosial yang berlaku di desa Mandiangini Barat hanya sebatas penasehatan, belum sampai ada bersifat denda, pengucila ataupun pengusiran. Kehidupan masyarakat tidak akan jauh dari aturan (norma) yang berlaku di lingkungan masyarakat itu sendiri. Sanksi sosial akan diberikan jika suatu penyimpangan oleh seorang individu atau kelompok yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Nugrawati, *et al* (2016) menyatakan, penyimpangan merupakan sisi negative dari bentuk perilaku positif, perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada di dalam masyarakat, baik itu norma hukum, norma kesusilaan, kesopanan dan juga norma agama. Masyarakat Mandiangin Barat dalam hal pemberian sanksi terhadap pelaku

pelanggar norma masih memegang pada jenis penasehatan berasas kekeluargaan. Pelaku masih diberikan nasehat untuk tidak melakukan kesalahan yang diperbuatnyadan masih ada tindakan memberikan efek jera bagi si pelaku misal dengan memenjarakan si pelaku jika dia memang telah melakukan pelanggaran dalam lingkup kriminalitas.

**Profil Sosial Kemasyarakatan**

**Modal sosial masyarakat**

Masyarakat Desa Mandiangin Barat masih memiliki modal sosial yang tinggi, mereka masih memegang rasa saling percaya dan kebersamaan di antara mereka sesama warga desa. Rasa saling percaya yang terpupuk merupakan sebuah simbol yang mempererat hubungan di dalam masyarakat yang menjadi sumber kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada rasa saling curiga yang berakibat terjadinya perselisihan antara warga masyarakat. Rasa saling percaya tersebut pada akhirnya akan memupuk lahirnya kebersamaan di dalam masyarakat itu sendiri.

Tabel 6. Uji *chi square* modal sosial yang berlaku di Desa Mandiangin Barat

No.	Modal Sosial	O <sub>i</sub>	E <sub>i</sub>	O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub>	(O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub> ) <sup>2</sup>	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1.	Saling percaya antara masyarakat	40	26,67	13,33	177,78	6,67
2.	Kebersamaan dalam masyarakat	40	26,67	13,33	177,78	6,67
3.	Tanah ulayat	0	26,67	-26,67	711,11	26,67
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>80</b>			<b>40</b>

Berdasar hasil pada Tabel 6 tersebut didapatkan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 40 dan jika dibandingkan  $\chi^2$  tabel ( $dk = 2, \alpha = 5\%$ ) sebesar 5,99 ternyata  $\chi^2$  hitung lebih besar dari pada  $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti ada kesamaan dari jawaban responden tentang modal sosial masyarakat yang berlaku di Desa Mandiangin Barat.

**Upacara adat**

Desa sebagai suatu komunitas yang dihuni oleh sejumlah penduduk yang memiliki sistem organisasi dan pemerintahan tentu tidak lepas dari sebuah system kebudayaan. Desa merupakan fenomena yang bersifat universal, yang

memiliki ciri-ciri yang sama, tetapi di samping itu juga memiliki ciri-ciri yang khusus yang bersifat local. Sebagai suatu fenomena yang hanya dimiliki oleh satu desa, misalnya tentang adat atau kebudayaan yang dilakukan oleh para warga desanya (Wardani dan Soebijantoro, 2017).

Desa Mandiangin Barat masyarakatnya didominasi oleh suku Banjar maka kebudayaan yang ada di desa tersebut tidak jauh dengan kebudayaan Banjar kebanyakannya. Jawaban responden memperlihatkan bahwa semua responden (100%) memberikan jawaban *Baayun Maulid* menjadi upacara adat yang masih



ada di Desa Mandiangin Barat, dan sebagian lagi memberikan jawaban bahwa Burdah dan Pawai 1 Muharram juga menjadi upacara adat yang ada di Desa Mandiangin Barat.

*Baayun Maulid* merupakan upacara adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat

Suku Banjar pada setiap bulan Mulud/Maulid atau Rabiul Awal pada perhitungan Tahun Hijriah. Setiap upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat biasanya akan dipimpin oleh seseorang terpadang di desa tersebut.

Tabel 7. Uji *chi square* jenis upacara adat yang dilaksanakan masyarakat

No.	Jenis Upacara Adat	O <sub>i</sub>	E <sub>i</sub>	O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub>	(O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub> ) <sup>2</sup>	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1.	Baayun Maulid	40	14	26	676	48,29
2.	Burdah	1	14	-13	169	12,07
3	Pawai 1 Muharram	1	14	-13	169	12,07
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>42</b>			<b>72,43</b>

Berdasar hasil pada Tabel 7 tersebut didapatkan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 72,43 dan jika dibandingkan  $\chi^2$  tabel ( $dk = 2, \alpha = 5\%$ ) sebesar 5,99 ternyata  $\chi^2$  hitung lebih besar dari pada  $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti ada kesamaan dari jawaban responden tentang jenis upacara adat yang dilaksanakan masyarakat Desa Mandiangin Barat.

#### Tradisi masyarakat

Tradisi merupakan sebuah kegiatan yang sering dilaksanakan oleh suatu masyarakat dengan cara turun temurun dari nenek moyang. Di Desa Mandiangin Barat masih ada beberapa tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat yakni selamatan kematian, kawinan dan maulid habsyi.

Selamatan kematian menjadi tradisi yang sudah lama dilaksanakan di lingkungan masyarakat desa Mandiangin Barat dan seluruh masyarakat Indonesia. Selamatan kematian yang dimaksud adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota keluarga dari almarhum/almarhumah yang sudah meninggal dengan tujuan untuk mendoakan demi keselamatan si almarhum/almarhumah. Di Desa Mandiangin Barat selamatan kematian dilaksanakan beberapa kali seperti *meniga hari* (selamatan yang dilaksanakan tiga hari setelah almarhum/almarhumah dikebumikan), *menujuh hari* (dilaksanakan tujuh hari setelah kematian), *menyalawi* (dilaksanakan 25 hari setelah

kematian), *meempatpuluh hari* (dilaksanakan 40 hari setelah kematian), *menyaratus* (dilaksanakan 100 hari setelah kematian) dan *mehaul* (dilaksanakan satu tahun setelah kematian) dan akan terus dilaksanakan setiap tahun bertepatan hari kematian yang dihitung berdasar pada bulan dan tahun hijriah.

Kawinan menjadi tradisi yang dilaksanakan sebagai rasa syukur dan suka cita kedua keluarga mempelai yang melaksanakan hajatan perkawinan. Kawinan akan dilaksanakan dengan mengundang warga desa dan sekitarnya untuk menghadiri resepsi dan menyantap hidangan yang disajikan oleh tuan rumah. Kawinan di masyarakat Desa Mandiangin Barat biasanya berdasar pada kebudayaan banjar yang di dalamnya banyak terdapat kegiatan yang dilaksanakan seperti *bepapai* (mandi-mandi mempelai), *betatai* (kedua mempelai bersanding di pelaminan) dan lain-lain.

Maulid habsyi menjadi tradisi yang terus mengakar di kalangan masyarakat Indonesia juga di Desa Mandiangin Barat. Maulid habsyi merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan memberikan pujian dan shalawat atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sebagian masyarakat juga ada yang melaksanakan dengan menggunakan *tarbang* (rebana) yang digunakan untuk mengiringi lantunan shalawat yang dibaca. Maulid habsyi biasa dilaksanakan

oleh masyarakat setiap minggu, dan akan meningkat intensitasnya pada saat bulan Rabiul Awal bulan dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Maulid habsyi terkadang

juga diperlombakan di beberapa kota di Provinsi Kalimantan Selatan sebagai bentuk syiar agama Islam di kalangan masyarakat.

Tabel 8. Uji *chi square* tradisi yang masih berlaku di masyarakat

No.	Jenis Tradisi	O <sub>i</sub>	E <sub>i</sub>	O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub>	(O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub> ) <sup>2</sup>	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1.	Palas bidan	0	23,8	-23,8	566,44	23,8
2.	Mahanyari Padi	0	23,8	-23,8	566,44	23,8
3.	Selamatan Kematian	39	23,8	15,2	231,04	9,71
4.	Kawinan	40	23,8	16,2	262,44	11,03
5.	Maulid habsyi	40	23,8	16,2	262,44	11,03
<b>Jumlah</b>		<b>119</b>	<b>119</b>			<b>79,36</b>

Berdasar hasil pada Tabel 8 tersebut didapatkan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 79,36 dan jika dibandingkan  $\chi^2$  tabel ( $dk = 4, \alpha = 5\%$ ) sebesar 9,49 ternyata  $\chi^2$  hitung lebih besar dari pada  $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti ada kesamaan dari jawaban responden tentang tradisi yang masih berlaku di masyarakat Desa Mandiangin Barat.

**Budaya bercocok tanam**

Bercocok tanam menjadi salah satu ciri masyarakat yang tinggal di pedesaan sebagai sumber kebutuhan sehari-hari mereka atau juga untuk memenuhi perekonomian keluarga jika dilakukan dalam skala besar. Ada berbagai jenis bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat pedesaan seperti perladangan, usaha tani menetap (sawah), berkebun karet, berkebun buah, dan lain-lain. Kebanyakan masyarakat di Desa Mandiangin Barat memiliki sawah yang digunakan untuk bercocok tanam padi. Jenis pertanian sawah yang dilakukan

berupa sawah tadah hujan, mereka akan menanam padi ketika musim hujan tiba yang merupakan sumber air untuk mengairi sawah. Ketika musim kemarau akan memanfaatkan kebun karet sebagai sumber penopang ekonomi, karena karet hanya bisa *dipantat* (panen) ketika musim kemarau karena ketika musim hujan pohon karet akan basah yang akan mempengaruhi kualitas karet.

Kebun buah (dukuh) milik masyarakat kebanyakan ditanami tanaman yang menghasilkan buah bernilai ekonomi seperti durian, langsung, dan lain-lain. Jika hasil kebun berlimpah akan dijual, namun adapula masyarakat yang hanya mengambil hasil kebun buah untuk kebutuhan keluarga atau dibagi-bagi untuk tetangga sekitar. Kebun buah hanya memberikan hasil secara musiman, sehingga dikenal ada istilah *musim durian*, *musim langsung*, dan musim buah lainnya di lingkungan masyarakat Banjar dan sekitarnya.

Tabel 9. Uji *chi square* budaya bercocok tanam di masyarakat

No.	Jenis Bercocok Tanam	O <sub>i</sub>	E <sub>i</sub>	O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub>	(O <sub>i</sub> -E <sub>i</sub> ) <sup>2</sup>	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
1.	Perladangan	7	16,75	-9,75	95,06	5,68
2.	Usaha tani menetap (sawah)	34	16,75	17,25	297,56	17,76
3.	Berkebun karet	23	16,75	6,25	39,06	2,33
4.	Duku (kebun buah)	3	16,75	-13,75	189,06	11,29
<b>Jumlah</b>		<b>67</b>	<b>67</b>			<b>37,06</b>

Berdasar hasil pada Tabel 9 tersebut didapatkan nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 37,06 dan jika dibandingkan  $\chi^2$  tabel ( $dk = 3, \alpha = 5\%$ ) sebesar 7,81 ternyata  $\chi^2$  hitung lebih besar dari pada  $\chi^2$  tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, berarti ada kesamaan dari jawaban responden tentang budaya bercocok tanam masyarakat Desa Mandiangin Barat.

Lahan-lahan tempat masyarakat bercocok tanam kebanyakan sudah lama dikelola, rata-rata masyarakat sudah bercocok tanam lebih dari 25 tahun. Tabel 10 menyajikan lamanya bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat pada lahan-lahan yang dimiliki.

Tabel 10. Lama bercocok tanam masyarakat

No.	Lama Bercocok Tanam	Jawaban Responden	Persentase (%)
1.	< 5 tahun	0	0
2.	6 – 15 Th	1	2,5
3.	16 – 25 Th	0	0
4.	> 25 tahun	26	65

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Masyarakat Desa Mandiangin Barat merupakan masyarakat pedesaan yang cenderung masih memanfaatkan sumber daya alam di sekitar mereka untuk dikelola dalam bidang pertanian (sawah) dan perkebunan (kebun karet dan buah), sehingga dari pekerjaan seperti ini masyarakat Mandiangin kebanyakan memiliki penghasilan per bulan rata-rata antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000. Gambaran interaksi masyarakat Desa Mandiangin Barat dengan kawasan hutan sebagian besar mereka tidak lagi memanfaatkan hutan. sebagian masyarakat yang memanfaatkan hutan untuk mengambil kayu bakar, tempat kandang ternak, sumber air bersih, tempat tambak dan untuk menanam karet. Masyarakat Desa Mandiangin Barat dari segi pekerjaan sebagian besar berprofesi sebagai petani yang memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah. Penghasilan per bulan rata-rata masyarakat di desa sebagian besar

berada pada kisaran Rp. 500.000 – 1.000.000,00. Etnis yang mendiami lokasi penelitian sebagian besar suku Banjar dengan lama bermukim di atas 25 tahun yang menandakan mereka sebagai penduduk asli karena lahir di desa ini.

Desa Mandiangin Barat masih memiliki upacara-upacara adat seperti *baayun maulid*, *burdah* dan pawai 1 Muharram. Untuk benda atau sesuatu yang dikeramatkan, Masyarakat sudah tidak memiliki kepercayaan seperti ini lagi walau sebagian masih ada yang mengkeramatkan makam. Tradisi yang masih ada dipegang oleh masyarakat seperti selamatan kematian, kawinan dan maulid habsyi.

Desa Mandiangin Barat memiliki lembaga-lembaga desa yang memiliki tugas dalam pembangunan desa. Lembaga yang dimiliki Desa Mandiangin Barat hampir sama dengan lembaga-lembaga yang ada di desa lain namun fasilitas kelembagaan sangat minim seperti satu kantor desa digunakan juga sebagai kantor lembaga lainnya yang ada di desa.

### Saran

Perlu adanya perhatian pemerintah daerah terhadap pengembangan pembangunan di Desa Mandiangin Barat baik dari pembangunan kantor-kantor kelembagaan pemerintah desa serta pembangunan fasilitas sarana dan prasarana pendukung kesehatan seperti puskesmas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maqassary Ardi. 2013. *Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial*. <http://www.e-jurnal.com/2013/12/bentuk-bentuk-interaksi-sosial.html>
- Ariyati SN dan Sjaf Sofyan. 2014. *Efektivitas Kelembagaan Desa Dalam Praktik Demokrasi Di Desa Keladepok Pemasang Jawa Tengah*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. Vol 02 No 03. ISSN 2302-7517
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. 2016. *Kecamatan Karang Intan Dalam Angka Tahun 2016*. BPS Banjar. Martapura
- Hafizianor. 2015. *Laporan Hasil Penelitian "Social Mapping Penyusunan Program CSR (Corporate Social Responsibility)*

- PT. Hutan Rindang Banua Kalimantan Selatan.* Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru
- Kementerian Kehutanan. 2012. *Tentang Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK)* (<http://www.ima-api.com>)
- Nugrawati, Nursalam, Akhir Muhammad. 2016. *Gantung Diri Sebagai Penyimpangan Sosial Terhadap Norma Agama.* Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi. Volume IV No 1. e-ISSN 2447-0221 p-2339-3401
- Sudjana. 1992. *Metode Statistika.* Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Penerbit Alfabeta. Bandung
- Suweca, I Ketut. 2012. Prof. Sajogyo dan Garis Kemiskinan. ([https://www.kompasiana.com/economist-suweca.blogspot.com/prof-sajogyo-dan-garis-kemiskinan\\_55102882813311d138bc614b](https://www.kompasiana.com/economist-suweca.blogspot.com/prof-sajogyo-dan-garis-kemiskinan_55102882813311d138bc614b))
- Wardani TS, Soebijantoro. 2017. *Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah).* Jurnal Agasty. Volume 7 Nomor 1